

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut Analisis Pola Komunikasi Pasangan Beda Budaya (Studi Kasus Mahasiswa Kalimantan Dan Indonesia Timur /NTT Di Unitri) sebagai berikut:

Studi awal dilakukan oleh Hadawiah, H. (2018) dengan topik **Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Budaya di Makassar**. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana proses komunikasi antar budaya terjalin pada pasangan suami istri di Makassar, serta mengungkap cara mereka memaknai simbol-simbol budaya dalam kehidupan rumah tangga. Penulisan hasil penelitian ini dengan pendekatan Kualitatif Deskripsi yang berfokus terhadap keluarga yang mempunyai latar belakang budaya berbeda di Makasar, khususnya yang berasal dari lingkungan dengan keberagaman budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi langsung. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis dan metode interaktif, yang memungkinkan perbandingan data secara terus-menerus untuk menghasilkan informasi yang akurat. Peneliti akan menjalankan proses pengumpulan data secara berkelanjutan hingga memperoleh hasil yang optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap teori komunikasi antarbudaya. Studi ini mengungkap bagaimana pasangan suami istri dari latar belakang budaya yang berbeda di Makassar memahami dan memaknai simbol-simbol budaya untuk menciptakan kesepahaman bersama. Temuan ini memperkaya literatur tentang dinamika komunikasi antarbudaya, terutama dalam konteks hubungan keluarga.

Penelitian kedua dilakukan oleh Manggola, A. (2021) dengan topik **Pola Komunikasi Antarbudaya Pasangan Suami-Istri Beda Suku (Antara Suku Pekal dan Suku Jawa di Bengkulu Utara)**. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada pasangan suami istri yang memiliki perbedaan suku. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian lapangan. Hasil penelitian menegaskan bahwa

hambatan komunikasi pada pasangan beda suku, terutama antara Pekal dan Jawa, banyak dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan bahasa pasangan serta perbedaan budaya yang dimiliki. Kajian ini ditempatkan dalam kerangka masyarakat Indonesia yang multikultural, terutama dalam konteks pasangan dengan latar belakang etnis yang beragam. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang dampak perbedaan budaya dan bahasa terhadap komunikasi dalam pernikahan, serta menawarkan solusi praktis, seperti penggunaan Bahasa Indonesia, untuk memperkuat pemahaman dan interaksi antar pasangan. Solusi yang ditemukan untuk mengatasi masalah komunikasi ini adalah dengan menggunakan bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda memiliki perbedaan dalam sikap, kebiasaan, pola pikir, dan cara berkomunikasi. Oleh karena itu, penting bagi pasangan suami istri untuk saling memahami satu sama lain guna menjaga keharmonisan hubungan. penelitian ini terletak pada konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, khususnya bagi pasangan dengan latar belakang suku yang berbeda.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Putri, E. (2016) dengan judul **Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi**. Studi ini berfokus pada pola komunikasi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi yang telah berlangsung sejak mereka bermukim di Indonesia, khususnya di Kelurahan Mekarsari, Tangerang, yang dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Penelitian tersebut juga mengaitkan pola komunikasi tersebut dengan berbagai aspek kehidupan, seperti perkawinan, praktik keagamaan, penggunaan bahasa, prasangka sosial, serta nilai-nilai budaya dan kemasyarakatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara serta dokumentasi, yang didukung oleh sumber-sumber teoretis berupa buku, data, dan dokumen resmi. Peneliti secara langsung mendatangi lingkungan RW 04 Kelurahan Neglasari, Kecamatan Mekarsari, Kota Tangerang sebagai lokasi penelitian. Obyek kajian dalam penelitian ini adalah keluarga dengan perkawinan campur, dengan tujuan untuk menggali pengalaman komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam konteks pernikahan campuran. Hasil

pengamatan menunjukkan bahwa dalam perkawinan campuran, masalah komunikasi antarbudaya kerap muncul, salah satunya berupa stereotip yang memengaruhi penilaian keluarga besar terhadap calon pasangan. Selain itu, persoalan lain juga muncul dari latar belakang individu yang menjalani perkawinan campuran. Umumnya, pasangan yang memilih perkawinan campuran dituntut memiliki sikap terbuka terhadap budaya pasangan, mencakup aspek kepercayaan, nilai, hingga norma yang dianut.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas menjadi landasan penting bagi penyusunan skripsi ini yang membahas Analisis Pola Komunikasi Pasangan Berbeda Budaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa NTT Dan Kalimantan Di UNITRI). Ada beberapa hal yang menarik dan fenomena yang terjadi yang menjadi penelitian sangat berbeda. Pertama, mengkaji cara pasangan suami istri dari latar belakang budaya berbeda di Makassar membangun pemahaman melalui simbol-simbol budaya, yang relevansinya dapat dilihat dalam konteks mahasiswa yang juga berupaya menjembatani perbedaan budaya melalui komunikasi. Kedua, membahas interaksi komunikasi antar suku Pekal dan Jawa, memberikan gambaran mengenai tantangan komunikasi lintas budaya dalam hubungan pasangan, sejalan dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dari dua budaya berbeda. Sementara itu, penelitian ketiga yang menelaah hubungan antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal menekankan pentingnya toleransi dan saling pengertian, nilai-nilai yang juga sangat penting dalam kehidupan. Sedangkan, pasangan mahasiswa UNITRI yang berasal dari beragam latar belakang budaya, mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan gayakomunikasi, baik dalam hal bahasa maupun cara mengungkapkan perasaan. Sikap saling menghormati dan keterbukaan menjadi faktor penting yang mempererat hubungan emosional mereka. Efektivitas komunikasi dan pemahaman akan latar belakang budaya masing-masing menjadi kunci dalam mengatasi berbagai tantangan dalam hubungan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melanjutkan wacana ilmiah yang telah ada, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya di lingkungan kampus, yang merepresentasikan keragaman budaya masyarakat Indonesia secara luas.

## 2.2 Pola Komunikasi

Secara umum, pola diartikan sebagai bentuk, struktur tetap, sistem, maupun cara kerja tertentu. Apabila dikaitkan dengan konsep komunikasi, pola komunikasi dapat dipahami sebagai gambaran proses berlangsungnya interaksi yang dirancang untuk merepresentasikan realitas, hubungan, serta unsur-unsur yang terlibat berikut kesinambungannya. Pola ini bertujuan mempermudah penyusunan kerangka berpikir secara lebih sistematis dan logis.

Dalam pengertian lain, pola komunikasi dapat diartikan sebagai kerangka hubungan yang terjalin antara individu dengan individu lain, ataupun antar kelompok, dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan secara terarah dan terstruktur. Dengan adanya pola tersebut, pesan yang dikomunikasikan dapat dimengerti dengan baik oleh pihak penerima (receiver). Pola komunikasi pada dasarnya berlangsung secara berkesinambungan dan memiliki alur serta struktur tertentu sesuai dengan lingkup komunikasi yang terjadi. Istilah pola komunikasi sering pula disamakan dengan model komunikasi, yang pada dasarnya memiliki makna serupa, yakni sebagai representasi dari sebuah sistem yang mencakup berbagai komponen saling terkait untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Soejanto, pola komunikasi dapat dipahami sebagai suatu model sederhana dari proses komunikasi yang menampilkan keterhubungan antara setiap komponen komunikasi. Selain itu, pola komunikasi dipahami sebagai cara atau bentuk hubungan antarindividu dalam menyampaikan dan menerima pesan, agar pesan yang disampaikan dapat diterima serta dimengerti secara jelas. Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi mencerminkan suatu hubungan yang tersusun dari berbagai unsur yang saling terkait, dengan tujuan menjelaskan proses komunikasi yang terjadi.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita kerap menjumpai sejumlah pola komunikasi, di antaranya:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola Komunikasi primer dipahami sebagai proses pengiriman pesan dari pengirim (sender) kepada penerima (receiver) dengan menggunakan simbol sebagai sarana atau media, baik dalam bentuk bahasa maupun tanda lainnya. Simbol yang digunakan dalam pola komunikasi primer terbagi ke dalam dua kategori, yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal. Lambang verbal merujuk pada bahasa yang paling sering digunakan manusia dalam interaksi, karena dianggap mampu mengekspresikan gagasan, makna, atau isi pikiran komunikator secara jelas. Sementara itu, lambang nonverbal mencakup berbagai bentuk penyampaian pesan di luar bahasa lisan, yang umumnya diwujudkan melalui bahasa isyarat, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, gerakan kepala, bibir, tangan, serta berbagai gestur lainnya yang dapat membantu memperkuat atau menggantikan makna pesan.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Komunikasi sekunder dipahami sebagai proses pengiriman pesan dari pengirim (sender) kepada penerima (receiver) dengan menggunakan media perantara atau alat sebagai sarana kedua, setelah bahasa dipakai terlebih dahulu sebagai media pertama. Penggunaan media kedua ini umumnya dilakukan karena sasaran komunikasi berada pada jarak yang jauh atau melibatkan jumlah audiens yang besar. Seiring perkembangan zaman, pola komunikasi sekunder semakin maju berkat kemajuan teknologi informasi, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif dan efisien dengan dukungan perangkat komunikasi yang semakin canggih.

3. Pola Komunikasi Linear

Secara etimologis, istilah linear mengandung makna lurus, yakni suatu alur yang bergerak dari satu titik menuju titik lainnya secara langsung. Dalam konteks komunikasi, pola komunikasi linear menggambarkan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang berperan

sebagai pihak penerima akhir. Pola ini umumnya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), namun juga dapat berlangsung melalui media tertentu. Agar pesan dapat tersampaikan secara efektif, proses komunikasi linear memerlukan perencanaan yang baik sebelum dilaksanakan.

#### 4. Pola Komunikasi Sirkuler

Sebagaimana istilah sirkuler yang berarti berbentuk lingkaran atau melingkar, pola komunikasi sirkuler menggambarkan proses interaksi yang memungkinkan terjadinya timbal balik dari komunikan kepada komunikator. Dalam pola ini, muncul feedback atau umpan balik yang menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan dan efektivitas komunikasi. Proses komunikasi sirkuler berlangsung secara simultan dan berkesinambungan karena adanya pertukaran pesan, informasi, serta pendapat antara komunikator dan komunikan. Dengan adanya aliran komunikasi dua arah ini, tercipta interaksi yang lebih dinamis dan efektif (Human, 2023:16-20).

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai model dari suatu proses komunikasi. Dengan adanya beragam model komunikasi yang merupakan bagian dari proses interaksi, akan lebih mudah ditemukan pola yang sesuai dan praktis untuk digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi pada dasarnya identik dengan proses komunikasi itu sendiri, karena merupakan rangkaian aktivitas penyampaian pesan yang menghasilkan umpan balik dari penerima pesan. Dari proses tersebut, muncul pola, model, bentuk, serta bagian-bagian kecil yang saling berkaitan erat dengan jalannya komunikasi (Ichsan, 2019:41).

### 2.3 Akulturasi Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akulturasi diartikan sebagai proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan memberikan pengaruh satu sama lain. Akulturasi juga dipahami sebagai masuknya unsur-unsur kebudayaan asing ke dalam suatu masyarakat, di mana sebagian unsur tersebut diserap secara selektif, baik dalam jumlah kecil maupun besar (Nainunis, 2023:123).

Akulturası merupakan proses perpaduan antar budaya yang melahirkan bentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari budaya yang telah ada. Umumnya, akulturası terjadi karena budaya yang masuk dianggap membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat. Di Indonesia, khususnya di Jawa, proses akulturası berlangsung dengan baik, seperti terlihat pada percampuran budaya Islam dengan budaya lokal, budaya pra-Islam dengan budaya Islam, maupun budaya modern dengan budaya tradisional. Semua bentuk perpaduan tersebut dapat diterima dan saling berakulturası tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing budaya (Widiana, 2015:102).

Akulturası budaya muncul sebagai akibat dari interaksi antara kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, pertemuan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal mencerminkan adanya keterlibatan dua unsur budaya yang berbeda (Rahmawati, 2020). Proses akulturası hanya dapat terjadi apabila unsur kebudayaan diterima tanpa adanya paksaan (Vernaputri, 2022). Meski demikian, penerimaan unsur-unsur budaya asing tetap memiliki batasan, yaitu hanya unsur-unsur yang dapat disesuaikan dan dipadukan dengan budaya lokal yang akan diterima (Nur, 2020). Oleh karena itu, ketika dua atau lebih budaya asing masuk ke dalam suatu masyarakat, diperlukan modifikasi agar unsur-unsur tersebut dapat menyatu secara harmonis. Hal ini sesuai dengan ciri akulturası, yaitu diterimanya budaya asing yang kemudian diolah dan diintegrasikan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas asli dari budaya yang telah ada (Roszi & Mutia, 2018).

#### **2.4 Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai proses pertukaran pesan yang berlangsung antara individu-individu dengan latar belakang budaya berbeda, yang bertujuan untuk mencapai kesepahaman atau tujuan komunikasi yang sama.

Berikut beberapa pandangan para ahli tentang komunikasi budaya:

- a) Menurut Stewart L. Tubis, komunikasi antarbudaya diartikan sebagai proses komunikasi yang terjadi antara individu-individu yang berasal dari budaya berbeda.

- b) Hamid Mowland berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi manusia yang bersifat lintas budaya. Salah satu contohnya adalah konferensi internasional yang mempertemukan berbagai bangsa dari latar belakang negara dan budaya berbeda untuk saling berkomunikasi.
- c) Sitaram menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah seni untuk mencapai pemahaman dan kesalingpengertian antara individu-individu dari latar belakang kebudayaan yang berbeda.
- d) Menurut Srnover dan Porter, komunikasi antarbudaya berlangsung ketika pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda. Perbedaan latar belakang itu mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing kelompok, termasuk pengalaman, pengetahuan, dan sistem nilai yang dimiliki.
- e) Rich menyimpulkan bahwa pertemuan antara individu dari kebudayaan berbeda merupakan momen terjadinya komunikasi antarbudaya.

Pada hakikatnya, komunikasi antarbudaya berperan penting dalam menciptakan keselarasan dan kebersamaan, sekaligus menumbuhkan sikap saling memahami terhadap perbedaan antarindividu. Kondisi ini sangat relevan dengan Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya. Perbedaan tersebut justru perlu dijaga, dihargai, dan dilestarikan sebagai kekayaan bangsa. Lebih jauh, komunikasi antarbudaya juga memberikan dampak positif, antara lain mempermudah proses sosialisasi serta mengurangi potensi terjadinya kesalahpahaman di antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya berbeda.

Beberapa fungsi komunikasi antarbudaya antara lain:

1. Menyatakan identitas sosial. Melalui komunikasi antarbudaya, individu dapat mengekspresikan serta menegaskan identitas sosial yang dimilikinya.
2. Mewujudkan integrasi sosial. Komunikasi antarbudaya berperan dalam menyatukan serta mempersatukan individu dalam suatu interaksi sosial.
3. Menambah pengetahuan. Komunikasi antarbudaya mampu memperluas wawasan dan memberikan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dimiliki oleh individu.

4. Membangun hubungan interaksi. Selain itu, komunikasi antarbudaya juga dapat menciptakan hubungan yang saling melengkapi serta selaras antara pihak-pihak yang berinteraksi (Syarbaini, 2023:162–163).

Proses komunikasi antarbudaya pada dasarnya tidak berbeda dengan proses komunikasi pada umumnya, karena bersifat interaktif, transaksional, dan dinamis. Suatu komunikasi dikategorikan sebagai komunikasi antarbudaya apabila berlangsung antara individu yang berasal dari bangsa, ras, atau komunitas bahasa yang berbeda. Fokus utama komunikasi antarbudaya adalah memahami bagaimana budaya memengaruhi aktivitas komunikasi, bagaimana suatu pesan dimaknai dalam kerangka budaya tertentu, apa yang dianggap layak untuk dikomunikasikan, serta bagaimana dan kapan pesan tersebut sebaiknya disampaikan (Wulandari, 2020).

#### **2.4.1 Dimensi Budaya Dalam Komunikasi**

Dimensi Budaya Hofstede terdiri atas enam dimensi penting yang dapat digunakan untuk membedakan dan membandingkan satu budaya dengan yang lain (Hofstede, 2020).

1. Dimensi *power distance* yang menggambarkan bagaimana suatu budaya menerima perbedaan kekuasaan di lingkungannya. Budaya dengan *power distance* tinggi menonjolkan hierarki dan kontrol yang kuat dalam struktur organisasinya, sedangkan budaya dengan *power distance* rendah cenderung menghargai kesetaraan dan keterbukaan dalam komunikasi serta mengurangi kesenjangan kekuasaan.
2. Dimensi *masculinity dan femininity*. Budaya dengan orientasi maskulin biasanya ditandai oleh penekanan pada kompetisi, prestasi, dan keberhasilan, serta memiliki norma yang kaku terkait bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku dan mengekspresikan emosi mereka. Sebaliknya, budaya dengan orientasi feminin menitikberatkan pada kerja sama, hubungan, dan kualitas hidup.
3. Dimensi *uncertainty avoidance* yang mengacu pada seberapa toleran suatu budaya terhadap ketidakpastian dan ambiguitas. Budaya dengan tingkat *uncertainty avoidance* yang tinggi cenderung memiliki orientasi kolektif

yang kuat, merasa tidak nyaman dengan situasi yang tidak terduga, dan berupaya untuk mengurangi ketidakpastian melalui penerapan aturan yang ketat. Sebaliknya, budaya dengan tingkat *uncertainty avoidance* yang rendah lebih menerima ketidakpastian, lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan, lebih terbuka terhadap ide-ide baru, dan tidak merasa terancam oleh situasi yang tidak terduga.

4. Dimensi *individualism dan collectivism* yang menggambarkan fokus interaksi seseorang dengan orang lain, apakah lebih cenderung kepada kepentingan pribadi (-sayall) atau kepentingan bersama (-kami)). Budaya yang condong ke arah individualisme menekankan pada kepentingan individu, sedangkan budaya kolektif lebih menekankan pada keharmonisan dalam kelompok.
5. Dimensi *long-term dan short-term orientation* yang menggambarkan bagaimana suatu budaya memprioritaskan hal hal yang dapat terjadi dalam waktu singkat, atau dalam jangka panjang. Budaya dengan *long-term orientation* lebih memusatkan perhatian pada masa depan dan perencanaan jangka panjang. Sebaliknya, budaya dengan *short-term orientation* lebih berorientasi pada kehidupan saat ini dan hasil yang cepat.
6. Dimensi *indulgence dan restraint* yang menggambarkan pandangan suatu budaya terhadap pemenuhan kebutuhan manusia akan kesenangan. Budaya dengan tingkat indulgence yang tinggi mendukung pemenuhan kebutuhan tersebut tanpa hambatan. Sebaliknya, budaya dengan tingkat restraint yang tinggi menekankan kendali diri dan penundaan gratifikasi.

#### **2.4.2 Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya**

Kesalahpahaman sering muncul dalam proses komunikasi antarbudaya, yang kadang berujung pada perselisihan bahkan konflik antara individu dari latar budaya yang berbeda. Kondisi ini dikenal sebagai hambatan komunikasi antarbudaya, yakni situasi ketika proses komunikasi tidak berlangsung secara efektif akibat perbedaan latar belakang budaya antara para pelakunya.

Menurut Barna dalam Samovar & Porter (1994) yang dikutip oleh Sumantri (2017), terdapat enam hambatan utama dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

5. Asumsi kesamaan – Hambatan ini muncul ketika seseorang beranggapan bahwa terdapat persamaan budaya, bukan hanya dalam bahasa lisan tetapi juga dalam bahasa nonverbal, tanda, dan simbol.
6. Perbedaan bahasa – Perbedaan dalam kosakata, tata bahasa, idiom, slang, hingga dialek dapat menimbulkan kendala dalam proses komunikasi.
7. Kesalahpahaman nonverbal – Ketidakmampuan memahami simbol nonverbal, seperti gerakan tubuh, postur, atau ekspresi, dapat menjadi penghalang komunikasi yang efektif.
8. Prasangka dan stereotip – Stereotip menghambat komunikator dalam bersikap objektif karena menimbulkan penilaian yang didasarkan pada persepsi sempit, bukan realitas yang sebenarnya.
9. Kecenderungan menilai – Hambatan komunikasi ini muncul ketika seseorang langsung memberikan penilaian, apalagi jika disertai dengan keterlibatan emosi yang kuat.
10. Kecemasan atau kegelisahan tinggi – Ketegangan atau rasa cemas yang dialami dalam situasi antarbudaya sering muncul karena adanya ketidakpastian, sehingga dapat mengganggu kelancaran komunikasi (Hamida, 2022:28).

## 2.5 Teori Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Teori *Self Disclosure* Johari Window atau yang biasa kita sebut sebagai Teori Johari Window merupakan salah satu teori yang biasa digunakan dalam kajian komunikasi antarpribadi. Teori ini dicetuskan dan disampaikan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham pada tahun 1969 dalam bukunya yang berjudul *Group Processes. An Introduction to Group Dynamics*. Teori Johari Window ini menjelaskan mengenai konsep keterbukaan diri dari seorang individu dalam mengungkapkan jati diri mereka. Hal ini tentunya selaras dengan apa yang

dimaksud dengan self disclosure secara umam, yakni pengungkapan keterbukaan diri.

Kemudian, DeVito menjelaskan konsep *self disclosure* sebagai salah satu tipe atau model dari proses komunikasi, di mana suatu informasi mengenai diri kita biasanya akan kita ungkapkan kepada orang lain atau bahkan bisa juga kita rahasiakan dari orang lain (Ach, 2017:36). Sementara itu, Johnson (dalam Ach. 2017:36) turut mendefinisikan self disclosure sebagai suatu keadaan di mana kita memberikan reaksi terhadap peristiwa yang sedang kita hadapi, atau keadaan di mana kita akan memberikan informasi mengenai masa lalu yang relevan terhadap keadaan yang sedang terjadi di masa tertentu. Oleh karenanya, dari kedua penjelasan ini selanjutnya kita dapat mengetahui bahwa Teori Johari Window merupakan sebuah teori mengenai konsep keterbukaan diri kita terhadap orang lain.

Dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* menjelaskan bahwa konsep pengungkapan diri unik sebenarnya dapat kita gunakan untuk merepresentasikan diri kita (DeVito, 2013:57). Sama seperti namanya. Teori Johari Window ini kemudian dapat kita gambarkan atau kita visualisasikan sebagai sebuah jendela yang memiliki empat bagian (kaca) di dalamnya. Keempat bagian pada jendela tersebut kemudian dapat kita ilustrasikan.

### **2.5.1 Konsep Utama Teori Pengungkapan Diri (Self Disclosur)**

Sama seperti namanya. Teori Johari Window ini kemudian dapat kita gambarkan atau kita visualisasikan sebagai sebuah jendela yang memiliki empat bagian (kaca) di dalamnya. Keempat bagian pada jendela tersebut kemudian dapat kita ilustrasikan sebagai berikut:

#### **1. Wilayah Terbuka**

Dalam area terbuka, seseorang mampu menyadari aspek kepribadian, keunggulan, maupun kelemahan dirinya. Berdasarkan konsep ini, sifat, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki individu tidak hanya disadari oleh dirinya sendiri, tetapi juga diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, agar komunikasi berhasil, seseorang perlu mampu menyeimbangkan antara kepentingannya sendiri dengan kepentingan orang lain. Semakin luas wilayah

terbuka, yang berarti semakin baik kita memahami orang lain sekaligus dipahami oleh mereka, maka komunikasi yang terjalin akan menjadi lebih efektif.

## 2. Wilayah Buta

Dalam wilayah buta, individu tidak menyadari kekurangan yang dimilikinya, sementara orang lain justru mampu mengamati kelemahan tersebut. Pada banyak situasi, seseorang sering tidak menyadari kekurangannya dan bahkan cenderung menolak mengakuinya. Karena itu, semakin luas wilayah buta yang dimiliki, semakin besar pula potensi terjadinya hambatan dalam komunikasi. Menurut Joseph Luft dan Harrington, setiap individu memiliki wilayah buta yang sulit dihilangkan sepenuhnya, meskipun dapat diminimalkan. Salah satu cara untuk mengecilkan wilayah buta adalah dengan menyesuaikan diri terhadap nilai, norma, dan aturan yang dianut oleh orang lain.

## 3. Wilayah Tersembunyi

Dalam wilayah tersembunyi, potensi atau kemampuan individu tidak tampak karena disembunyikan sehingga orang lain tidak mengetahuinya. Wilayah ini berkaitan dengan dua konsep penting, yaitu overdisclose dan underdisclose. Overdisclose merujuk pada kecenderungan untuk mengungkapkan terlalu banyak hal, termasuk informasi pribadi yang seharusnya dirahasiakan, seperti konflik keluarga, masalah utang, dan sebagainya. Sebaliknya, underdisclose menggambarkan sikap menutup diri secara berlebihan sehingga informasi yang seharusnya dikemukakan justru tetap disembunyikan.

## 4. Wilayah Tak Dikenal

Wilayah tak dikenal merupakan area yang paling kritis dalam proses komunikasi, sebab tidak hanya individu yang tidak memahami dirinya sendiri, tetapi orang lain pun tidak mengetahui siapa dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, kondisi ini sering menimbulkan kesalahpahaman atau

perlakuan yang keliru terhadap orang lain, karena tidak adanya saling pengenalan terkait kelebihan, kekurangan, maupun status yang dimiliki.

## **2.6 Dinamika Komunikasi dalam Hubungan Pasangan Beda Budaya**

Dinamika komunikasi dapat dipahami sebagai proses yang menuntun individu dalam berinteraksi dengan lawan bicara serta menyesuaikan diri dengan pola komunikasi yang diharapkannya. Dinamika ini tidak dapat dipisahkan dari proses adaptasi budaya, yang kerap dialami oleh mahasiswa ketika melanjutkan pendidikan di luar daerah asalnya. Perubahan pola komunikasi yang terus-menerus, ditambah dengan perbedaan latar belakang budaya, menjadi salah satu faktor yang menyulitkan proses adaptasi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi penting untuk diperhatikan, sebab kondisi komunikasi senantiasa berubah dari waktu ke waktu dan menuntut para pelakunya untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut (Susanti, 2024:155).

### **2.6.1 Adaptasi Komunikasi Dalam Hubungan Pasangan Beda Budaya**

Adaptasi komunikasi dalam hubungan pasangan beda budaya mengacu pada upaya yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya yang ada dalam hubungan tersebut. Proses ini sangat penting agar pasangan dapat mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan efektivitas komunikasi, serta memperkuat hubungan meskipun terdapat perbedaan dalam latar belakang budaya mereka. Komunikasi yang efektif dalam hubungan antarbudaya memerlukan fleksibilitas, pengertian, dan kesediaan untuk belajar dari budaya pasangan.

Adaptasi budaya merupakan proses jangka panjang yang ditempuh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya melalui pembelajaran dan interaksi komunikatif hingga akhirnya merasa nyaman dalam situasi tersebut. Teori adaptasi budaya yang dirumuskan oleh Kim menjelaskan bagaimana proses tersebut berlangsung, sekaligus menggambarkan struktur adaptasi budaya beserta variabel-variabel penting yang memengaruhi sejauh mana seseorang mampu menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak dikenal.

Adaptasi dalam komunikasi lintas budaya adalah proses menyesuaikan cara berkomunikasi dengan norma dan praktik budaya yang berbeda, Hal ini karena:

1. Menghindari Kesalahpahaman

Setiap budaya memiliki cara dan norma tersendiri dalam berkomunikasi. Apa yang dianggap sopan atau biasa di satu budaya mungkin dianggap tidak pantas di budaya lain Misalnya, dalam beberapa budaya, kontak mata yang intens adalah tand" kepercayaan diri dan keterbukaan, sementara di budaya lain, hal ini bisa dianggap tidak sopan atau menantang.

2. Membangun Hubungan yang Kuat

Adaptasi memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini dapat meningkatkan kerja sama, meningkatkan kepercayaan, dan mengurangi konflik.

3. Meningkatkan Efektivitas Komunikasi

Dengan menyesuaikan gaya komunikasi, individu dapat menyampaikan pesan mereka lebih jelas dan efektif, mengurangi risiko terjadinya salah paham (Abdullah,2024:48).

### **2.6.2. Peran Empati Dalam Komunikasi Antarbudaya**

Peran empati dalam komunikasi antarbudaya sangat penting karena memungkinkan individu untuk memahami dan menghargai perspektif, nilai, serta kepercayaan dari orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Empati meningkatkan pemahaman antarbudaya dengan memungkinkan individu untuk menempatkan dirinya dalam perspektif orang lain, sehingga memudahkan pemahaman terhadap makna, tradisi, atau norma budaya yang mungkin berbeda dari budayanya sendiri. Selain itu, empati juga berperan dalam membangun hubungan yang harmonis, karena komunikasi yang dilandasi empati menjadi lebih hangat dan ramah, yang pada akhirnya dapat mengurangi ketegangan budaya dan menciptakan hubungan yang lebih baik, terutama dalam lingkungan multikultural (Liliweri, 2018:102).

### **2.6.3. Konflik Dalam Komunikasi Pasangan Beda Budaya**

Pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda sering menghadapi berbagai tantangan komunikasi yang kompleks. Perbedaan nilai, norma, tradisi, dan cara pandang dapat memicu kesalahpahaman, yang pada akhirnya dapat menyebabkan konflik dalam rumah tangga. Proses kondisi budaya menjadi penting untuk menjembatani perbedaan ini, di mana pasangan perlu memahami budaya satu sama lain dan mengelola konflik dengan pendekatan yang efektif (Gudykunst, 2003).

### **2.7 Faktor faktor yang mempengaruhi komunikasi pasangan beda budaya**

Perbedaan nilai dan keyakinan antara pasangan yang berasal dari budaya yang berbeda dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Setiap budaya memiliki pandangan yang unik terhadap keluarga, pekerjaan, peran gender, dan hubungan antar individu, yang pada gilirannya membentuk harapan dalam komunikasi. Ketika pasangan memiliki nilai yang berbeda, kesalahpahaman bisa terjadi. Selain itu, perbedaan bahasa menjadi hambatan utama dalam memahami pesan dengan akurat, terutama ketika idiom, ungkapan, dan gaya bahasa yang digunakan dalam budaya yang berbeda tidak dipahami secara bersama.

Norma sosial yang berkaitan dengan komunikasi, seperti cara berbicara, jarak fisik, atau tingkat keformalan percakapan, juga bervariasi antar budaya. Perbedaan ini dapat mempengaruhi interaksi pasangan dan respon terhadap percakapan mereka (Wijaya, 2021).

#### **2.7.1 . Faktor bahasa**

Bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena melalui bahasa seseorang dapat melakukan komunikasi. Komunikasi yang efektif tidak akan tercapai tanpa adanya bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak, dan komunikasi dianggap berhasil apabila terjadi timbal balik antara penutur dengan lawan tutur. Seiring perkembangan zaman dan daya pikir manusia, bahasa terus mengalami perubahan sehingga tetap bertahan sekaligus berkembang. Sebagai media utama dalam masyarakat, bahasa memungkinkan individu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, ide, serta kehendaknya kepada orang lain.

Bahasa mencerminkan budaya masyarakat dan dapat menimbulkan gejala sosial yang erat kaitannya dengan para penuturnya. Fenomena sosial dalam penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh aspek nonlinguistik, seperti faktor sosial maupun situasional. Beberapa faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa meliputi kondisi ekonomi, perbedaan jenis kelamin, usia, serta tingkat pendidikan. Adapun faktor situasional mencakup siapa penuturnya, bahasa yang digunakan, kepada siapa pesan disampaikan, kapan, di mana, serta topik apa yang dibicarakan (Lestari, 2019:1).

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam budaya, karena ia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, sarana pewarisan nilai, dan penghubung antara generasi. Sebagai bagian integral dari budaya, bahasa mencerminkan cara pandang dan struktur sosial suatu masyarakat. Misalnya, dalam banyak budaya, bahasa daerah sering kali menjadi penanda identitas suatu kelompok, sekaligus sarana untuk mewariskan tradisi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, bahasa juga memainkan peran utama dalam interaksi sosial, membentuk cara orang berkomunikasi dan berinteraksi, serta menciptakan makna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hubungan kekuasaan, penggunaan bahasa sering kali mencerminkan status sosial atau hierarki, seperti yang terlihat dalam bahasa yang memiliki sistem kesopanan atau tingkatan.

### **2.7.2. Perbedaan nilai dan normatif budaya**

Nilai budaya merujuk pada keyakinan atau prinsip yang dianggap penting, baik, atau benar oleh suatu kelompok masyarakat. Nilai ini berperan sebagai dasar dalam menentukan perilaku yang diinginkan, baik dalam hubungan antar individu maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Nilai budaya bersifat abstrak, lebih umum, dan menggambarkan apa yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut. Sebagai contoh, kejujuran, keluarga, dan kebersamaan adalah nilai-nilai yang dipegang teguh oleh banyak budaya di dunia. Kejujuran, misalnya, dianggap sebagai nilai yang sangat penting dalam banyak masyarakat, karena mencerminkan integritas individu dan kelangsungan hubungan sosial yang sehat. Begitu pula dengan nilai keluarga yang sangat dihargai dalam beberapa budaya, di

mana hubungan keluarga dipandang sebagai pusat kehidupan sosial dan sering kali lebih penting daripada individu itu sendiri. Kebersamaan juga menjadi nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya yang menekankan pentingnya kerja sama dan saling mendukung antar anggota komunitas.

Sementara itu, normatif budaya mengacu pada aturan, pedoman, atau standar yang mengatur perilaku dalam suatu masyarakat. Norma budaya ini lebih konkret dan spesifik dibandingkan dengan nilai budaya, karena norma menunjukkan bagaimana seharusnya seseorang bertindak dalam berbagai situasi sosial. Norma-norma budaya ini berfungsi untuk mengarahkan perilaku masyarakat agar sesuai dengan harapan sosial, baik dalam aspek formal maupun informal. Norma formal, seperti hukum dan regulasi, merupakan aturan yang lebih tegas dan sering kali tertulis, seperti hukum yang melarang tindakan kriminal, misalnya pencurian atau korupsi. Di sisi lain, norma informal mencakup aturan yang tidak tertulis tetapi masih mengikat, seperti etika, tata krama, dan kebiasaan sosial. Sebagai contoh, bersalaman saat bertemu orang lain adalah norma sosial yang diharapkan di banyak budaya, begitu pula dengan aturan tata krama meja makan yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya makan dan berbicara di depan orang lain. Dalam beberapa budaya, mengenakan pakaian adat dalam acara tertentu juga merupakan norma yang wajib diikuti, sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan identitas budaya.

Secara keseluruhan, perbedaan inti antara nilai dan norma budaya terletak pada fungsinya dalam kehidupan sosial. Nilai budaya berfokus pada prinsip dasar yang mendasari kehidupan sosial, yaitu apa yang dianggap baik atau benar, sedangkan norma budaya berfokus pada aturan atau standar perilaku yang diharapkan atau diwajibkan dalam situasi sosial tertentu. Nilai budaya menjelaskan mengapa suatu perilaku dianggap penting, sedangkan norma budaya memberikan batasan atau pedoman tentang bagaimana perilaku itu harus dilaksanakan dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai dan norma budaya saling melengkapi, di mana nilai memberikan arah dan dasar bagi norma, dan norma berfungsi untuk mengatur pelaksanaan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Turner, J. H., & Mary, A. 2015-16).

### 2.7.3. Pengaruh Teknologi Dalam Komunikasi Pasangan Beda Budaya

Kemajuan teknologi komunikasi telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada hubungan lintas budaya. Bagi pasangan yang berasal dari budaya berbeda, teknologi berperan sebagai penghubung yang mempermudah mereka tetap menjalin komunikasi meskipun terpisah oleh jarak dan budaya. Dengan memanfaatkan aplikasi seperti WhatsApp, Zoom, dan media sosial lainnya, mereka dapat berinteraksi secara langsung tanpa terhalang oleh waktu atau tempat. Selain itu, teknologi juga menyediakan sarana untuk mengekspresikan emosi, seperti melalui video, stiker, atau emoji, yang membantu pasangan lebih memahami perasaan dan makna yang ingin disampaikan meskipun berasal dari budaya yang berbeda (Severin, 2011:84).

Teknologi dalam komunikasi pasangan lintas budaya juga menghadirkan beberapa tantangan. Pola komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya sering kali menciptakan perbedaan cara berkomunikasi, di mana sebagian budaya lebih cenderung menggunakan pendekatan langsung dan terbuka, sedangkan yang lain memilih cara yang lebih halus dan implisit. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama dalam komunikasi teks yang minim unsur nonverbal. Selain itu, ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan tetap menyeimbangkannya dengan komunikasi langsung agar hubungan mereka tetap harmonis dan inklusif.